

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

Penelitian yang dilakukan oleh Aniken Putri Hasibuan ini berusaha untuk menjawab bagaimana unsur objektivitas pada pemberitaan jatuhnya jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di HU Kompas. Objektivitas berita ditinjau dari unsur faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali, kedalaman isi berita, keberadaan keterangan saksi mata, dan penempatan berita.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi.

Peneliti menggunakan enam berita sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik sampel purposive. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, berita mengenai “musibah kutai kartanegara” di HU Kompas telah memenuhi kelima unsur objektivitas yang diteliti. Data yang diperoleh peneliti dapat dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HU Kompas telah menerapkan unsur faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali, kedalaman isi berita, keberadaan keterangan saksi mata, dan penempatan berita ke dalam pemberitaannya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anita Dewi Mustika berusaha menjawab pokok permasalahan yaitu bagaimana isi berita pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat dilihat dari objektivitas. Hal yang ingin

diungkapkan yaitu mengenai kategori kefaktualan dilihat dari kebenaran dan relevansi serta kategori imparialitas dilihat dari keseimbangan dan netralitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, yakni metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu, secara faktual dan cermat. Penelitian ini tidak berhenti hanya sekadar melukiskan fakta melainkan secara aktif melakukan interpretasi atas fakta tersebut (Mustika, 2004: vi)

Populasi dalam penelitian ini adalah berita yang berhubungan dengan pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat sebanyak 10 berita. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik sample total yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan (*total sampling*). Peneliti mengambil 100% dari jumlah populasi yang ada sebagai sampel yaitu 10 Berita.

Salah satu masalah statistika yang khas diterapkan pada penelitian analisis isi ialah menentukan tingkat kesepakatan atau reliabilitas antara pelaku koding. Hal ini diukur dengan menggunakan koefisien kontingen, Pearson  $\chi^2$ , untuk data berskala nominal yaitu data yang terdiri dari suatu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terungkap bahwa Berita utama pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat sudah memenuhi kategori kefaktualan yang diukur dengan sub kategori kebenaran dan relevansi.

Berita utama pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat sudah memenuhi kategori Imparsialitas yang diukur oleh sub kategori keseimbangan dan netralitas. Karena secara garis besar, dalam menerapkan unsur keseimbangan

dalam pemberitaan mengenai pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat terlihat berimbang. Dari segi netralitas, secara garis besar, berdasar pada hasil analisis dapat dikatakan bahwa dalam menerapkan unsur netralitas dilihat dari segi bentuk penulisan dalam pemberitaan mengenai pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat terlihat lebih banyak bentuk penulisan deskriptifnya dibanding dengan bentuk penulisan argumentatifnya. Disini dapat dilihat bahwa dengan banyaknya bentuk penulisan deskriptif di “PR” maka dapat dibilang bahwa “PR” secara tidak langsung masih mengedepankan segi netralitas dalam melaporkan suatu peristiwa atau kejadian.

— Karena semua satu unsur sudah terpenuhi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa objektivitas dalam berita utama pembelian pesawat Sukhoi dalam Harian Umum Pikiran Rakyat sudah terpenuhi.

— Penelitian yang dilakukan oleh Syahroni Noorman P ini mengemukakan bahwa media elektronik televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang dapat menampilkan informasi yang secara sempurna untuk diterima komunikan. Peranan televisi dalam masyarakat tidak hanya sebagai alat hiburan akan tetapi sebagai media yang berfungsi untuk memberikan informasi, pendidikan, juga dapat mempengaruhi penonton. Akibat makin berkembangnya teknologi elektronik, kualitas penyajian karya jurnalistik televisi juga harus diperhatikan untuk memberikan karya yang terbaik kepada pemirsa. Karena terkadang berita televisi tidak memperhatikan formula penulisan yang diterapkannya.

Saat ini peristiwa yang terjadi di Timur Tengah merupakan topik hangat media-media elektronik dan cetak. Khususnya berita mengenai situasi politik di

Irak akibat pendudukan Amerika Serikat dan Sekutunya. Salah satu saluran media elektronik di Indonesia yang juga sering meliput topik tersebut adalah stasiun televisi Indosiar dalam salah satu acaranya yaitu Info Mancanegara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan teknik analisis isi, teknik ini berguna untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara obyektif sistematis dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana berita Info Mancanegara di Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari formula penulisan berita televisi yang terdiri dari lima kategori yaitu *accuracy*, *brevity*, *clarity*, *simplicity* dan *sincerity*.

Populasi penelitian ini diambil selama 11 Februari 2004 sampai 11 Maret 2004, dengan sampel sebanyak 22 berita dan lima pengkoding untuk uji kesepakatan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kategori *accuracy*, *brevity*, *clarity*, *simplicity* dan *sincerity* telah sangat baik diterapkan dalam berita Info Mancanegara mengenai situasi politik di Irak.

## 2.1 Kajian Pustaka

### Review Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Aniken Putri Hasibuan (2012)	Anita Dewi Mustika (2004)	Syahroni Noorman P (2004)	Muhammad Yakub (2014)
1.	Bentuk	Skripsi	Skripsi	Skripsi	Skripsi
2.	Judul	Unsur Objektivitas Pada Pemberitaan “Musibah Kutai Kartanegara”: Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di HU Kompas Edisi 28 November 2011- 2 Januari 2012	Berita Utama Tentang Pembelian Pesawat Sukhoi Ditinjau Dari Objektivitas Berita: Studi Deskriptif dengan teknik Analisis Isi Berita Utama di Harian Umum Pikiran Rakyat yang Dimuat pada Bulan Juni-Agustus 2003 tentang Pesawat Sukhoi Ditinjau dari Obyektivitas Berita meliputi Sifat Kefaktualan dan Imparsialitas Berita	Analisis Isi Berita Info Mancanegara di Indosiar: Studi Deskriptif Analisis Isi Tentang Berita Info Mancanegara di Stasiun Televisi Indosiar Mengenai Situasi Politik di Irak ditinjau dari Formula Penulisan Berita Televisi	Objektivitas Berita Spionase Australia-Indonesia Pada Surat Kabar Nasional Berbahasa Inggris: Studi Deskriptif Dengan Teknik Analisis Isi Mengenai Berita Spionase Australia Terhadap Indonesia Di Harian Umum Nasional The Jakarta Post Ditinjau Dari Objektivitas

3.	<b>Tujuan Penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui unsur faktualitas isi berita mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas.</li> <li>2. Mengetahui unsur kemampuan untuk dicek kembali (<i>checkability</i>) isi berita mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas.</li> <li>3. Mengetahui unsur kedalaman isi berita (<i>depth</i>) mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui sifat kefaktualan isi berita pembelian pesawat Sukhoi di Harian Umum Pikiran Rakyat.</li> <li>2. Untuk mengetahui sifat imparisialitas isi berita pembelian pesawat Sukhoi di Harian Umum Pikiran Rakyat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>accuracy</i>.</li> <li>2. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>brevity</i>.</li> <li>3. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>clarity</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum <i>The Jakarta Post</i> ditinjau dari aspek kebenaran.</li> <li>2. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum <i>The Jakarta Post</i> ditinjau dari aspek relevansi.</li> <li>3. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan spionase Australia</li> </ol>
----	--------------------------	--	---	---	---

		<p><i>Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas.</i></p> <p>4. Mengetahui unsur keberadaan keterangan saksi mata isi berita (<i>eye-witness comparison</i>) mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas.</p> <p>5. Mengetahui unsur penempatan berita (<i>relevance-relative priority</i>) isi berita mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum</p>		<p>4. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>simplicity</i>.</p> <p>5. Untuk mengetahui berita Info Mancanegara di stasiun televisi Indosiar mengenai situasi politik di Irak ditinjau dari aspek <i>sincerity</i>.</p>	<p>terhadap Indonesia di Harian Umum <i>The Jakarta Post</i> ditinjau dari aspek keseimbangan.</p> <p>4. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum <i>The Jakarta Post</i> ditinjau dari aspek netralitas.</p>
--	--	---	--	--	---

		Kompas.			
4.	<b>Metode</b>	Analisis Isi Deskriptif	Analisis Isi Deskriptif	Analisis Isi Deskriptif	Analisis Isi Deskriptif
5.	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HU Kompas telah menerapkan unsur faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali, kedalaman isi berita, keberadaan keterangan saksi mata, dan penempatan berita ke dalam pemberitaannya.	Berdasarkan hasil uji reliabilitas terungkap bahwa Berita utama pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat sudah memenuhi kategori kefaktualan yang diukur dengan sub kategori kebenaran dan relevansi. Berita utama pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat sudah memenuhi kategori Imparsialitas yang diukur oleh sub kategori keseimbangan dan netralitas. Karena secara garis besar, dalam menerapkan unsur keseimbangan	Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kategori <i>accuracy</i> , <i>brevity</i> , <i>clarity</i> , <i>simplicity</i> , dan <i>sincerity</i> telah sangat baik diterapkan dalam berita Info Mancanegara mengenai situasi politik di Irak.	



			<p>dalam pemberitaan mengenai pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat terlihat berimbang.</p> <p>Dari segi netralitas, secara garis besar, berdasar pada hasil analisis dapat dikatakan bahwa dalam menerapkan unsur netralitas dilihat dari segi bentuk penulisan dalam pemberitaan mengenai pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat terlihat lebih banyak bentuk penulisan deskriptifnya dibanding dengan bentuk penulisan argumentatifnya. Disini dapat dilihat bahwa dengan</p>	
--	--	--	---	--

			banyaknya bentuk penulisan deskriptif di “PR” maka dapat dibidang bahwa “PR” secara tidak langsung masih mengedepankan segi netralitas dalam melaporkan suatu peristiwa atau kejadian.	
6.	<b>Kritik</b>	Landasan teori yang dijadikan sebagai identifikasi masalah referensinya tidak jelas. Peneliti hanya menggunakan materi yang diberikan dosen pengampu dalam perkuliahan, yaitu Santi Indra Astuti tanpa menulis nama Westerthal, orang yang melahirkan teori objektivitas tersebut.	Pengambilan objek penelitian yang diberitakan dalam surat kabar lokal Jawa Barat dinilai kurang tepat, karena berita tentang jatuhnya Sukhoi ini merupakan ranah nasional, sehingga surat kabar yang digunakan sebagai media objek penelitian baiknya menggunakan surat kabar nasional juga, seperti Kompas agar	Peneliti menggunakan acara televisi sebagai media dalam objek penelitiannya, sehingga memungkinkan peneliti melakukan kesalahan penulisan ketika info yang ada di acara tersebut sedang diberitakan, karena televisi hanya mengeluarkan suara tanpa ada teks yang mengikutinya. Peneliti

			<p>seluruh masyarakat Indonesia dapat mengetahui hal ini. Meskipun peneliti mendapatkan hasil yang objektif dalam surat kabar ini, namun belum tentu objektif jika ada pengkoder yang kerabatnya menjadi korban dari jatuhnya Sukhoi tersebut.</p>	<p>dalam hal ini harus mempunyai konsentrasi penuh agar apa yang dikatakan dalam info tersebut dapat ditulisnya secara benar, tidak kurang dan tidak lebih.</p>	
7.	<b>Perbedaan</b>	<p>Tujuan penelitian yang diutarakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui lima unsur objektivitas yang dikemukakan oleh Westerthal, yaitu faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali, kedalaman isi berita, keberadaan keterangan saksi mata isi berita,</p>	<p>Tujuan penelitian yang diutarakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kefaktualan isi dan imparsialitas dari objek penelitian yang diteliti. Selain itu media yang digunakan oleh peneliti merupakan surat kabar yang berasal dari harian umum lokal.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan media televisi, dengan acara Info Mancanegara yang terdapat di stasiun televisi nasional sebagai objek penelitiannya. Tujuan penelitian yang diutarakan dalam penelitian ini berasal dari Soren H.</p>	

		dan penempatan berita yang diberitakan dalam surat kabar nasional dengan oplah penjualan terbesar di Indonesia.		Munhoff dengan rumus penulisan berita televisi, yaitu aspek <i>accuracy</i> , <i>brevity</i> , <i>clarity</i> , <i>simplicity</i> , dan <i>sincerity</i>	
--	--	---	--	--	--

**Tabel 2.1: Review Hasil Penelitian Terdahulu**

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Proses Menghimpun Berita

Menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita sesungguhnya merupakan tahap awal dari proses kerja redaksional. Biasanya seorang redaktur menentukan apa yang harus diliputi, sementara seorang reporter menentukan bagaimana cara meliputnya, karena ia berurusan dengan tahap pencarian/penghimpunan dan penggarapan berita. Setelah seluruh materi terhimpun, maka dilakukanlah penulisan dan penyuntingan (*editing*). Tahap akhir sambil dilakukan penyuntingan, dilakukan pula pemerikayaan terhadap berita.

Menghimpun berita mempunyai proses yang panjang. Prosesnya sendiri dimulai pada saat redaktur menugaskan reporter untuk meliput, kemudian reporter tersebut mencari dan mengumpulkan hal-hal yang diperlukan. Sebaiknya dalam tahap ini biasakan untuk menyusun suatu perencanaan dulu dengan membuat semacam *check list* (daftar periksa) tentang apa-apa yang harus dikerjakan. *Check list* semacam ini biasanya disebut '*planningsheet*' yang isinya menyusun daftar sumber-sumber yang akan dihubungi, setelah lebih dulu membuat semacam abstraksi (ringkasan) dari peristiwa atau objek liputan. Reporter juga diharapkan melakukan riset dokumentasi dan merancang bahan lain untuk penulisan, misalnya foto atau grafik untuk menunjang dari berita yang akan diangkat.

Ketika tulisan reporter sampai di meja redaktur, dilakukan penilaian layak atau kurang layaknya suatu berita untuk dimuat. Kalau pun layak, apa saja yang perlu ditonjolkan untuk menarik khalayak pembaca. Salah satu instrumen untuk menyeleksi kelayakan itu adalah seberapa kuat unsur-unsur nilai berita yang terdapat dalam beritanya. Semakin banyak unsur nilai berita di dalamnya, semakin tinggi nilai kelayakan beritanya (Kusumaningrat, 2009: 71-72).

## Bagaimana Berita Bisa Diperoleh?

Berita dalam hal ini bisa diperoleh melalui dua cara. *Pertama*, berita diduga diperoleh melalui *meeting*. Berita yang baik adalah hasil perencanaan yang baik. Prinsip ini berlaku bagi berita yang sifatnya diduga. Kita harus bisa mencari dan menciptakan berita. Proses pencarian dan penciptaan berita itu dimulai di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau rapat perencanaan berita. Rapat yang biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari ini dihadiri seorang atau beberapa redaktur.

*Kedua*, berita diperoleh melalui *hunting*. Sebagai wartawan, kita harus memiliki kepekaan berita yang tajam, daya pendengaran berita yang baik, mengembangkan daya penciuman berita yang tajam, mempunyai tatapan penglihatan berita yang jauh dan jelas, piawai dalam melatih indra perasa berita, dan senantiasa diperkaya dengan pengalaman berita yang dipetik dan digali langsung dari lapangan, setelah itu barulah kita dituntut untuk memiliki keterampilan prima dalam penulisan berita (Sumadiria, 2005: 94-95).

Peneliti dalam skripsinya lebih cenderung kepada memperoleh berita dengan cara yang pertama, yaitu dengan melalui *meeting* terlebih dahulu. Seperti yang peneliti ketahui, kasus spionase yang dilakukan oleh Australia terhadap Indonesia ini awalnya belum tercium oleh media. Namun secara perlahan-lahan berita itu menyebar karena adanya suatu media yang memberitakan kasus tersebut. Berita spionase ini akhirnya yang membawa para wartawan serta redaktur melakukan pertemuan (*meeting*) untuk membahas berita ini dengan mencari informasi yang berkaitan dengan berita tersebut.

## Mengenali Sumber Berita

Sumber berita harus layak dipercaya dan menyebutkan nama sumber tersebut. Sumber-sumber yang tidak disebutkan identitasnya merupakan isu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, karena itu berhati-hatilah memilih orang sebagai sumber informasi yang akan dikutip atau sebagai bahan penulisan berita. Sekali memperoleh sumber yang salah maka akan berdampak negatif atau menurunnya tingkat kepercayaan khalayak terhadap kredibilitas lembaga tersebut. Carilah orang-orang yang benar mengetahui tentang peristiwa yang sedang diliput oleh reporter (Sumadiria, 2005: 97).

## Nilai Berita Menurut Pandangan Modern

Pandangan modern tentang nilai berita terutama dihubungkan dengan nama Walter Lippmann, wartawan Amerika yang terkenal pada awal abad lalu. Ia menggunakan istilah nilai berita untuk pertama kalinya dalam bukunya *Public Opinion* pada tahun 1922. Kriteria tentang nilai berita ini sekarang sudah lebih disederhanakan dan disistematikkan sehingga sebuah unsur kriteria mencakup jenis-jenis berita yang lebih luas. Inilah kriteria berita atau unsur-unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Aktualitas (*Timeliness*)

Bagi surat kabar, semakin aktual berita-beritanya, semakin tinggi nilai beritanya. Sebuah harian yang menonjolkan berita-berita kota, peristiwa kriminalitas yang terjadi pada malam harinya akan bernilai untuk dimuat keesokan harinya kalau koran tersebut terbit pagi. Apalagi koran sore, tentunya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada pagi hari akan dapat disajikan sore harinya pada hari itu juga sehingga menjadi sangat bernilai sebagai sebuah berita.

2. Kedekatan (*Proximity*)

Peristiwa yang mengandung kedekatan pembaca, akan menarik perhatian. Stieler dan Lippmann menyebutnya sebagai kedekatan secara geografis. Unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik seperti disebutkan Stieler dan Lippmann itu, tapi juga kedekatan emosional.

3. Keterkenalan (*Prominence*)

Kejadian yang menyangkut tokoh terkenal memang akan banyak menarik pembaca. Dalam ungkapan jurnalistiknya: “*personages make news* (tokoh membuat berita)” dan “*news about prominent persons make copy* (tokoh-tokoh terkenal membuat naskah berita)”. Contohnya saja pada berita korupsi. Seorang kepala sekolah yang melakukan tindakan korupsi beritanya tidak akan besar sampai masuk koran. Sedangkan, ketika yang melakukan korupsi adalah seorang ketua Mahkamah Konstitusi, maka berita tersebut akan menjadi pembicaraan yang hangat, bahkan sampai menjadi *headline* untuk beberapa hari di koran.

4. Dampak (*Consequences*)

Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, misalnya pengumuman kenaikan harga BBM, memiliki nilai berita tinggi. Mengukur luasnya dampak yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa ini juga dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, “Berapa banyak

manusia yang terkena dampaknya, seberapa luas, dan untuk bertahan berapa lama?” Jawaban terhadap pertanyaan ini akan menentukan apakah kita menghadapi berita besar atau berita biasa.

#### 5. Minat Orang (*Human Interest*)

Istilah *human interest* dalam pemberitaan sebenarnya merupakan salah kaprah. Tidak ada satu pun berita bisa dimuat dalam surat kabar kecuali berita itu memiliki unsur *human interest*, memiliki hal-hal yang menarik minat orang. Tetapi, demi adanya istilah yang tepat, dunia jurnalistik memasukkan setiap jenis berita yang memiliki daya tarik secara universal yang menarik minat ke dalam golongan *human interest*, meskipun berita tersebut kurang memiliki dampak. Unsur-unsur yang terdapat dalam *human interest* ini ada sepuluh unsur, yakni: ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, kemajuan, seks, usia, binatang, dan humor (Kusumaningrat, 2009: 60-66).

### 2.2.2 Tinjauan Tentang Media Jurnalistik

Media massa atau dalam dunia jurnalistik dapat disebut sebagai media jurnalistik dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik para wartawan dipublikasikan melalui media jurnalistik. Penyampaian informasi dalam bentuk berita membutuhkan saluran komunikasi yang disebut media. Istilah media jurnalistik karena mengacu pada pemanfaatan sebagai bacaan masyarakat atau publik.

Dalam dunia jurnalistik, media dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu media cetak, media elektronik, dan media *online*. Media cetak, tergolong jenis media massa yang populer, media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis/tercetak. Contoh medianya terdiri atas surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, buletin/jurnal, dan sebagainya.

#### Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor verbal dan visual. *Verbal*, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata



dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. *Visual*, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan. Materi berita yang ingin kita sampaikan kepada pembaca memang merupakan hal yang sangat penting. Namun bila berita tersebut tidak ditempatkan dengan baik, dampaknya akan kurang berarti.

Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak bukan saja harus benar, jelas, dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca. Karya jurnalistik harus benar dan dikemas dalam bahasa dan penyajian yang menarik agar khalayak pun tidak merasa bosan dengan tampilan yang disajikan oleh media cetak tersebut (Sumadiria, 2005: 4-5).

Dunia informasi zaman sekarang berkembang sangat pesat tetapi informasi yang didapat belum tentu seakurat yang ada di media cetak. Media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam, salah satunya surat kabar.

### **Surat Kabar**

Surat kabar merupakan media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta maupun peristiwa) agar diketahui publik. Surat kabar pada umumnya terbit harian, sekalipun ada surat kabar mingguan. Dari segi ruang lingkupannya, ada surat kabar lokal dan surat kabar nasional.

### **Isi Surat Kabar**

Isi surat kabar merupakan perangkat data yang paling besar dan dapat diperoleh yang dapat menunjukkan banyak hal tentang masyarakat dan aksesibilitasnya melampaui batas dan ruang waktu, juga tampil dalam berbagai bentuk yang jauh lebih konstan sepanjang waktu daripada gejala budaya lainnya (McQuail, 1987).

Sehingga dapat diasumsikan bahwa perkembangan pers mencerminkan perkembangan masyarakat maupun kebutuhan masyarakat. Dari proses interaksi antara pers, pemerintah, dan masyarakat, surat kabar muncul sebagai media komunikasi.

Dalam meliput dan membuat berita (*news* dan *views*), bagian redaksi biasanya mempunyai acuan tertentu sebagai “Garis Besar Haluan Redaksi” (GBHR), yang terdiri dari visi dan misi surat kabar itu sendiri. Dan misi dan visi tersebut mengacu pada jenis jurnalistik apa yang digarapnya (Malik, dalam Romli, 2001: 198).

Dalam hal ini Harian Umum *The Jakarta Post* merupakan *crusade journalism* yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-nilai kebenaran. Harian Umum *The Jakarta Post* adalah salah satu media yang menyaring berita, artikel, tulisan, atau gambar yang akan disiarkan dengan menggunakan bahasa Inggris.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Berita**

#### **2.2.3.1 Pengertian Berita**

Berita merupakan suatu informasi yang mempunyai nilai untuk memberitahu khalayak tentang adanya suatu peristiwa yang terjadi di sekitar dengan menggunakan suatu media. Berita dalam pengertiannya terdapat berbagai literatur-literatur yang berbeda antara satu dengan lainnya karena adanya juga pendapat-pendapat dari berbagai tokoh yang mendefinisikan berita tersebut.

Deddy Iskandar Muda dalam *Jurnalistik Televisi* (2003, 22) mengemukakan berita dalam definisi sederhana. “Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton”.

Selain definisi diatas, William S. Maulsby dalam *Getting the News* menegaskan berita bisa didefinisikan, “Suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut”.

Dalam definisi jurnalistik, seperti dikutip Asegaff (1984: 54) dikatakan:

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting, atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan (dalam Sumadiria, 2005: 64-65).

Dari kedua definisi diatas, berita merupakan suatu realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berita tidak hanya sekedar memberikan laporan mengenai suatu hal yang terjadi di seluruh dunia, tetapi juga harus menarik perhatian pembacanya, dan menyangkut kepentingan orang banyak.

### **Berita Politik**

Berita politik adalah berita yang soal dan masalah yang diangkatnya tentang politik. Karim Suryadi (dalam Fardiah, 2013: 20) mendefinisikan, “Berita politik adalah berita yang mengandung unsur politik dan laporan bermakna mengenai peristiwa politik (*a report of political event*)”.

Berita politik menjadi penting bagi publik selama hal tersebut terkait dengan hajat hidup mereka. Media seringkali memperlakukan berita politik seperti sebuah pertunjukkan. Sebagai suatu pertunjukkan, berita politik bisa tampil memukau khalayaknya. Berita politik menarik perhatian karena pada umumnya memiliki unsur konflik, seperti yang diteliti oleh peneliti mengenai spionase yang dilakukan oleh Australia terhadap Indonesia.

Berita politik (maupun non-politik) dalam tataran ideal yang tersebarluaskan oleh media harus ditujukan untuk kepentingan publik. Hal ini karena media menjadi perpanjangan indera masyarakat. Kerja wartawan harus dilindungi karena mewakili publik. Wartawan boleh meliput di area tertentu yang tidak semua orang boleh memasukinya. Wartawan juga mempunyai akses yang terbuka atas pejabat publik dan sejumlah kelompok elit kekuasaan.

Wartawan dalam konteks berita politik, sesungguhnya bekerja untuk memantau kekuasaan dan menyuarakan kaum yang tak bersuara. Kovach dan Rosenstiel (2004: 72), “Menggarisbawahi pentingnya peran pers sebagai “penjaga” (*watchdog*)”. Menurut Fardiah (2013, 20-21), “Mereka tidak hanya membatasi perhatian wartawan untuk memantau pemerintah semata, tetapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat.

### **2.2.3.2 Sumber Berita**

Dalam jurnalistik, sedikitnya ada empat sumber berita yang lazim digunakan wartawan. *Pertama*, peristiwa atau kejadian. Wartawan melakukan observasi langsung terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan. Ia melihat, mendengar, bahkan merasakan apa yang terjadi, kemudian mencatatnya.

Wartawan menjadi saksi mata berbagai peristiwa, selanjutnya melaporkannya sebagai berita. Berita dari sumber ini menjadi andalan dunia persuratkabaran karena selain wartawannya dapat menyajikan suatu ceritam informasinya pun bisa lebih objektif dan akurat. Itulah sebabnya, peristiwa kriminal, pertandingan olahraga, persidangan di pengadilan, kecelakaan dan musibah, konser musik, kegiatan para tokoh, menjadi berita yang paling dominan.

*Kedua*, proses wawancara. Guna mendapatkan informasi sebagai berita, wartawan juga dapat melakukan wawancara. Ia menanyai narasumber, yakni orang-orang yang terkait atau relevan dengan informasinya. Masalah politik, wawancarai lah pakar atau tokoh politik. Kasus kriminal, wawancarilah polisi. Tentang hiburan, wartawan harus mewawancarai kalangan selebritas. Tidak semua orang bisa dijadikan narasumber atau yang layak diwawancarai.

Para wartawan lebih memilih dan menyukai narasumber yang memiliki kredibilitas, terkenal, pandangannya luas dan tajam, berani, gampang dihubungi, dan harus diwawancarai jika menjadi pelaku utama dari suatu peristiwa. Dalam konteks itu, ia justru memiliki kredibilitas untuk memberitakn informasinya kepada wartawan. Para narasumber tersebut identitasnya harus disebutkan dalam penulisan atau penayangan berita. Selain menyangkut kualitas narasumber dan penilaian pembaca, juga untuk membedakan dengan sumber tak bernama.

*Ketiga*, pencarian atau penelitian dokumen. Sebuah berita juga bisa digali dari dokumen-dokumen yang dianggap menyimpan informasi penting. Banyak peristiwa yang tidak dapat diungkap berdasarkan fakta-fakta terbuka dan pernyataan narasumber. Peristiwa tersebut dapat diungkap dan menjadi berita setelah wartawan menemukan data-data baru dari suatu dokumen. Cara seperti ini biasanya dilakukan wartawan untuk liputan investigasi atau pelacakan terhadap suatu kasus. Dokumen menjadi sumber informasi yang layak dikutip. Namun, wartawan harus hati-hati dalam memanfaatkan dokumen sebagai sumber berita. Terkadang ada perkembangan baru yang lebih maju dari yang dikutipnya, tetapi wartawan belum mengetahuinya.

*Keempat*, partisipasi dalam peristiwa. Meskipun bertindak sebagai mediator, adakalanya wartawan juga terlibat dalam penciptaan berita. Wartawan juga menjadi sumber berita. Saat konferensi pers misalnya, wartawan mengajukan pertanyaan dan dalam pertanyaan itu mengandung informasi yang mungkin berharga bagi wartawan lainnya, juga bagi narasumbernya. Dari informasi yang disampaikan, berkembang lagi informasi baru, baik dari narasumber maupun semua yang hadir dalam konferensi pers.

Meskipun tiap-tiap sumber berita tersebut bisa berdiri sendiri, dalam praktiknya keempat sumber berita itu bisa muncul bersamaan dalam suatu sajian berita. Sebuah berita yang lengkap dan ideal memang merupakan kombinasi dari keempatnya. Ada cerita berdasarkan pandangan mata, pernyataan atau wawancara pelaku, dan ada data-data tambahan yang memperkuat reportasenya. Itulah sebabnya, sebuah berita yang lengkap dan panjang lebar seringkali adalah hasil liputan banyak wartawan, jarang sekali dan hampir tidak mungkin digarap oleh satu wartawan. Andaiapun bisa, barangkali hasilnya kurang maksimal (Zaenuddin, 2011: 99-101).

### 2.2.3.3 Konsep Berita

George Fox Mott dalam *New Story of Journalism* (1958) mengingatkan, paling tidak terdapat delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh para praktisi dan pengamat media massa. Kedelapan konsep tersebut meliputi:

1. Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*);
2. Berita sebagai rekaman (*news as record*);
3. Berita sebagai fakta objektif (*news as objective facts*);
4. Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*);
5. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*);
6. Berita sebagai minat insani (*news as human interest*);
7. Berita sebagai ramalan (*news as prediction*);
8. Berita sebagai gambar (*news as picture*) (Sumadiria, 2005: 71-72).

### 2.2.4 Tinjauan Tentang Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh media massa khususnya surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan

menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Media massa khususnya surat kabar harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Hasibuan, 2012: 18).

Lazimnya objektivitas dalam pemberitaan diartikan sebagai melaporkan keadaan apa adanya tanpa dipengaruhi pendapat atau analisis pribadi, tidak memihak dan hanya berhubungan dengan objek yang menjadi bahasan berita.

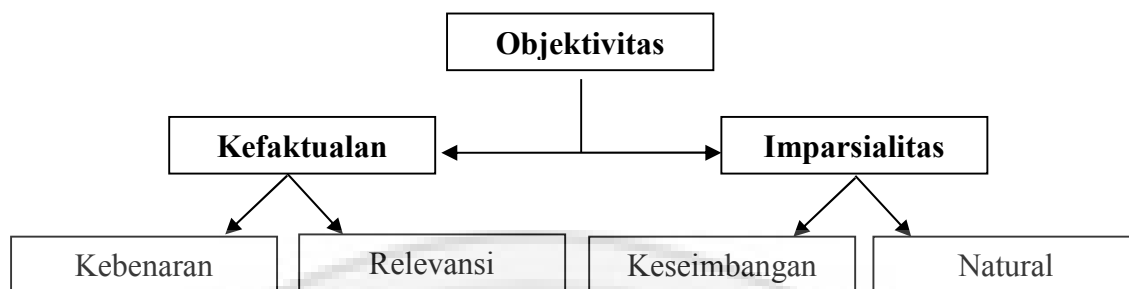
Sejauh ini seluruh media dan praktisi jurnalistik sepakat akan pentingnya prinsip objektivitas dalam orientasi pemberitaan. Dan sebagai salah satu prinsip jurnalistik yang fundamental, berbagai definisi objektivitas dilontarkan oleh para ahli. Mitchell V. Charnley dalam *Reporting* mendefinisikan: "...*objectivity means that the news comes to the consumer untainted by any personal bias or what is it*" (Charnley, 1968 : 23).

Ketergantungan masyarakat kepada media massa tidak berdiri sendiri tetapi karena adanya dorongan rasa percaya terhadap berita-berita surat kabar dan media massa lainnya. Bagi banyak orang, berita-berita yang dimuat dalam pers sering dianggap sebagai kebenaran dan mengabaikan kenyataan yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu, media massa bertanggungjawab untuk menyampaikan berita yang objektif sebagai bentuk loyalitas kepada warga. Wartawan melakukan kegiatan jurnalistik semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

### **Prinsip Tentang Objektivitas**

Ada banyak kriteria yang disodorkan untuk mengamati objektivitas media massa dengan kelebihan dan kekurangannya yang melekat. Prinsip objektivitas menurut J. Westerthal (1983) ditampilkan dalam skema berikut:





**Gambar 2.1: Komponen Kriteria Objektivitas**

(dalam McQuail, 1996: 129)

Menurut skema Westerstahl, keadilan merupakan “sikap ne`tral” dan harus diraih melalui kombinasi keseimbangan (penekanan waktu atau tempat yang sama atau proporsional) diantara penafsiran, sudut pandang, atau versi peristiwa yang saling berlawanan dan netralitas penyajian. Westerstahl membagi objektivitas ke dalam dua kriteria, yakni faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas bisa diwujudkan jika didukung oleh kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). Sementara itu, imparsialitas hanya bisa ditegakkan jika didukung oleh keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*).

#### 1. Faktualitas.

Faktualitas adalah bentuk reportase yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa dicek ke narasumber dan bebas dari opini, atau setidaknya bebas dari komentar wartawan. Faktualitas jika diringkas adalah berita yang mengandung fakta-fakta dan berita yang dibuat berdasar perasaan, penilaian, atau rekayasa manusia. Faktualitas dengan kata lain adalah adanya unsur fakta yang memang benar-benar terjadi. Fakta di sini adalah fakta yang secara indrawi bisa dibuktikan kebenarannya.

Faktualitas mensyaratkan adanya kebenaran. Kebenaran adalah keutuhan laporan, tepat, akurat yang ditopang oleh pertimbangan independen dan tak ada usaha mengarahkan khalayak. Laporan yang utuh adalah laporan yang tidak membuat pembacanya kehilangan *ending* dari yang dilaporkan. Ini juga berarti pemotongan paragraf dan kalimat juga tidak seenaknya saja dilakukan.

Sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. Subdimensi ini dapat di turunkan kedalam subdimensi yang lebih kecil lagi, yakni faktualitas (pemisahan antara fakta, opini, dan campuran keduanya, dan



bukan fakta atau opini), akurasi (kesesuaian dengan fakta atau peristiwa yang sebenarnya), dan lengkap (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan keseluruhannya).

Sementara itu, relevansi berkaitan dengan proses seleksi dan bukan penyajian. Proses seleksi yang dilakukan seorang wartawan memegang peranan penting apakah sebuah berita dikatakan berkaitan atau tidak.

Relevansi ini dapat diturunkan kedalam subdimensi yang lebih kecil, yakni *relative salience* menjelaskan tentang relevan kah berita semacam ini diangkat pada sekarang (atau pada konteks waktu pemuatan berita), jika dibandingkan dengan isu lain atau, jangan-jangan ini cuma sekedar *blow up* tidak penting, artinya masih ada isu lain yang mestinya jauh lebih penting untuk diangkat, dan *relative priority news placement*, dengan menimbang letaknya, ilustrasinya, judul dan subjudulnya, apakah berita ini memang dipentingkan oleh media.

## 2. Imparsialitas

Imparsialitas mempunyai dua kategori keseimbangan dan netral. Keseimbangan yang dimaksud di sini adalah pemberitaan yang ditulis wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini.

Subdimensi berimbang ini dapat diturunkan lagi kedalam unit yang lebih kecil, yakni akses proporsional (apakah masing-masing pihak telah diberikan kesempatan yang sama) dan dua sisi *cover both side* (meliputi dua sisi yang berbeda secara seimbang). Jika ada dua pihak yang bertikai, maka pers punya tugas untuk meliput kedua belah pihak itu secara seimbang. Pers jelas tidak diperkenankan meliput dengan lebih membela salah satu pihak saja.

Imparsialitas juga mensyaratkan adanya peliputan yang tidak memihak salah satu pihak (netral). Subdimensi ini juga dapat diturunkan ke dalam sub yang lebih kecil, yakni *non-evaluatif* (berita tidak memberikan *judgment*) dan *non-sensasional* (berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan) (Nurudin, 2009: 82-93).